

Analisis Etika Lingkungan Dalam Novel Tentang Kita Karya Wiwik Waluyo Serta Rekomendasinya Sebagai Bahan Ajar Novel Di Sekolah

Fitria Ramadani¹, Dian Hartati², Suntoko³

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Singaperbangsa Karawang

Email : 1810631080115@student.unsika.ac.id¹, dian.hartati@fkip.unsika.ac.id²,
suntoko@fkip.unsika.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk etika lingkungan yang terdapat di dalam novel *Tentang Kita* Karya Wiwik Waluyo. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Sumber data dalam penelitian ini yaitu novel *Tentang Kita* Karya Wiwik Waluyo dengan data berupa kutipan yang terdapat dalam novel. teori yang digunakan untuk menganalisis novel yaitu teori etika lingkungan Sony Keraf. Hasil yang diperoleh yaitu sembilan nilai etika lingkungan meliputi: (1) Sikap hormat terhadap alam, (2) Prinsip tanggung jawab, (3) Solidaritas kosmis, (4) Prinsip kasih sayang dan kepedulian terhadap alam, (5) Prinsip "No Harm", (6) Prinsip hidup sederhana dan selaras dengan alam, (7) Prinsip keadilan, (8) Prinsip demokrasi, dan (9) Prinsip integritas moral. Hasil penelitian ini kemudian direkomendasikan sebagai bahan ajar novel di sekolah berupa *handout* sesuai dengan Kompetensi Dasar (KD) 3.9 pada materi teks novel Bahasa Indonesia kelas XII SMA semester 2.

Kata Kunci: *Novel, Etika Lingkungan, Ekologi Sastra*

Abstract

The purpose of this research is to determine the form of environmental ethics contained in Wiwik Waluyo's *Tentang Kita* Novel. The approach used in this research is qualitative with analytical descriptive method. The source of the data in this research is Wiwik Waluyo's *Tentang Kita* Novel with the data in the form of quotations contained in the novel. The theory used to analyze the novel is Sony Keraf's environmental ethics theory. The results obtained are nine environmental ethical values including: (1) Respect for nature, (2) The principle of responsibility, (3) Cosmic solidarity, (4) The principle of compassion and concern for nature, (5) The principle of "No Harm", (6) The principle of living simply and in harmony with nature, (7) The principle of justice, (8) The principle of democracy, and (9) The principle of moral integrity. The results of this research were then recommended as teaching materials for novels in schools in the form of *handouts* in accordance with Basic Competency (KD) 3.9 on Indonesian novel text material for class XII SMA semester 2.

Keywords: *Novel, Environmental Ethics, Literary Ecology*

PENDAHULUAN

Lingkungan merupakan tempat terpenting bagi manusia dan makhluk hidup untuk tinggal serta berkembang. Komponen sumber daya alam meliputi, tanah, air, energi surya, serta tumbuhan dan hewan baik yang ada di darat maupun di laut. Komponen tersebut tidak dapat dilepaskan dari kehidupan sehari-hari sebab menjadi kebutuhan dasar makhluk hidup dan sebagai penopang satu sama lain. Dengan pengelolaan yang baik, seluruh sumber daya alam dapat dimanfaatkan untuk keberlangsungan kehidupan.

Dewasa ini banyak terjadi kerusakan lingkungan. Pemanfaatan sumber daya alam yang berlebihan dan tidak seimbang menjadi salah satu pemicu. Berbagai peristiwa yang terjadi berkaitan dengan lingkungan tidak terlepas dari perilaku manusia. Kebutuhan dan kepentingan pribadi menjadikan manusia serakah dalam memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia. Pengetahuan

manusia yang rendah mengenai hak hidup alam turut melanggengkan praktik yang dapat merusak lingkungan serta mengancam spesies lain.

Sastra sebagai sebuah karya cipta manusia erat kaitannya dengan kehidupan termasuk juga lingkungan. Selain berfungsi sebagai sarana hiburan, permasalahan lingkungan terekam dalam karya sastra. Hal tersebut merupakan sebuah respons sekaligus kritik dari berbagai persoalan lingkungan yang ada saat ini. Ilmu yang menguak tentang lingkungan yaitu ekologi sastra. Perkembangan ekologi sastra semakin meluas dan pesat seiring dengan perkembangan zaman. Ekologi sastra merupakan ilmu yang mempelajari hubungan makhluk hidup dengan lingkungannya (Endraswara, 2016: 3). Unit tunggal dari ekologi yaitu komunitas tumbuhan dan hewan yang saling berinteraksi dengan lingkungannya.

Terdapat banyak manfaat dalam mempelajari karya sastra. Menurut Depdiknas (2001), pembelajaran sastra bertujuan agar peserta didik mampu memahami, menikmati, dan memanfaatkan karya sastra guna mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, meningkatkan pengetahuan, dan kemampuan berbahasa. Singkatnya, pembelajaran sastra dapat menumbuhkan kepekaan dan kepedulian peserta didik terhadap peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar. Maka dari itu, pembelajaran sastra penting untuk diterapkan pada siswa.

Pada pembelajaran sastra dibutuhkan bahan ajar untuk membantu proses pembelajaran. Novel sebagai salah satu karya sastra dapat dijadikan sebagai bahan ajar yang dibutuhkan tersebut. Bahan ajar novel menurut Pratami (2016: 39) dapat memperkaya bacaan, membina minat baca, serta meningkatkan pendalaman bacaan. Peristiwa ataupun perilaku para tokoh pada novel dapat menjadi cerminan bagi siswa.

Etika lingkungan menurut Keraf (2010: 40) merupakan ilmu yang membahas tentang norma serta kaidah moral yang mengatur perilaku manusia dalam berhubungan dengan alam. Terdapat sembilan prinsip etika lingkungan menurut Keraf (2010: 169-182) meliputi sikap hormat terhadap alam, prinsip tanggung jawab, solidaritas kosmis, prinsip kasih sayang dan kepedulian terhadap alam, prinsip "No Harm", prinsip hidup sederhana dan selaras dengan alam, prinsip keadilan, prinsip demokrasi, dan prinsip integritas moral.

Gambaran perilaku manusia yang tidak mengganggu kelestarian alam termuat dalam prinsip etika lingkungan. Bentuk prinsip etika lingkungan pada karya sastra akan memberikan pemahaman agar pemanfaatan alam tetap memperhatikan kelestarian lingkungan untuk kehidupan yang akan datang.

Bahan ajar berfungsi sebagai perantara yang memudahkan penyampaian materi dalam proses pembelajaran. Salah satu jenis bahan ajar yaitu *handout*. Menurut Prastowo (2015: 79), *handout* adalah bahan ajar ringkas yang bersumber beberapa literatur relevan dengan kompetensi dan materi pokok yang akan disampaikan kepada peserta didik. Maka, hasil penelitian ini akan dibuat bahan ajar dalam bentuk *handout* yang memuat materi mengenai novel dan etika lingkungan di dalam novel.

Berdasarkan pemaparan masalah di atas tentang banyaknya kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh kurangnya kesadaran dan kepedulian manusia terhadap alam, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul *Analisis Etika Lingkungan dalam Novel Tentang Kita Karya Wiwik Waluyo serta Rekomendasinya Sebagai Bahan Ajar Novel di sekolah*. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan bentuk etika lingkungan yang terkandung dalam novel *Tentang Kita Karya Wiwik Waluyo*. Hasil dari analisis penelitian ini dapat menjadi sumber referensi untuk direkomendasikan sebagai bahan ajar novel di sekolah. Nilai-nilai yang terkandung di dalam novel dapat menjadi cerminan dan pengetahuan siswa dalam berperilaku terhadap lingkungan.

METODE

Pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Moleong (2016: 6) adalah penelitian yang berniat memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif

analitis yang mana berisi deskripsi fakta-fakta kemudian dilakukan analisis. Data yang digunakan berupa kata-kata, gambar dan tidak berupa kumpulan angka.

Sumber data pada penelitian ini yaitu novel *Tentang Kita* Karya Wiwik Waluyo diterbitkan oleh penerbit Laksana tahun 2018. Data pada penelitian ini yaitu kutipan-kutipan dalam novel yang menunjukkan bentuk etika lingkungan untuk memperkuat hasil penelitian. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu teknik observasi, teknik kepustakaan, dan teknik baca-catat. Metode analisis data dalam penelitian ini yaitu metode analisis isi atau *content analysis*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Etika Lingkungan

Analisis etika lingkungan dalam novel *Tentang Kita* Karya Wiwik Waluyo ditemukan sembilan etika lingkungan berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Sony Keraf sebagai berikut.

Sikap Hormat terhadap Alam

Sikap hormat terhadap alam dapat digambarkan melalui perilaku tokoh yang menghargai dan menghormati alam dalam sebuah cerita. Berikut kutipan yang menunjukkan sikap hormat terhadap alam.

“Sssttt!” Lagi-lagi, Acun menjitak Ical untuk pelan-pelan bicara. Dan segera menyeret Jay untuk berpindah posisi ke arah depan. Awan bergeser, memberi ruang pada Jay. Awan lantas berjalan menjauhi teman-temannya. Ia duduk di atas pasir memperhatikan tingkah teman-temannya yang lucu. Terutama Jay yang sangat antusias. Antusias dan juga cemas sebab penyu mendadak melakukan aksi mogok. (Waluyo, 2018: 34). (1)

Siapa sangka ikan menyeramkan ini adalah sang primadonanya ikan karang yang statusnya juga menjadi terancam karena perburuan nelayan. Bagaimana tidak, satu kilo ikan bernama napoleon ini bisa dihargai lebih dari satu juta rupiah.

Ical menyentuh badan napoleon yang tebal sebelum memberi jalan agar ikan yang hidup secara soliter ini bisa bebas. Lepas dari Ical, napoleon disambut gembira oleh Awan dan Zia. Semua kegembiraan di bawah laguna ini tak luput dari jepretan Awan. (Waluyo, 2018: 95-96). (2)

Di dasar gua, Putri mengatur irama napasnya. Gunungkidul yang tampak gersang ternyata menyimpan rerimbun pepohonan besar di dalam perutnya. (Waluyo, 2018: 245). (3)

Kutipan pertama di atas menunjukkan sikap hormat terhadap alam melalui tindakan tokoh ketika melihat penyu sedang bertelur. Acun meminta Ical agar berbicara pelan karena khawatir mengganggu penyu. Kemudian Jay juga merasa cemas karena penyu tiba-tiba berhenti mengeluarkan telur.

Perilaku Acun menunjukkan sikap hormat kepada penyu sebagai makhluk hidup di alam. Ia tidak ingin penyu merasa terganggu atas kehadiran mereka. Jay juga menunjukkan sikap hormatnya melalui perasaan cemas karena tiba-tiba penyu yang mereka lihat berhenti bertelur.

Kutipan kedua di atas menunjukkan sikap hormat terhadap alam melalui perilaku tokoh Ical. Keindahan laut dan biota di dalamnya dapat dinikmati oleh manusia. Namun, terdapat sebagian manusia yang memanfaatkan dan merusaknya untuk kepentingan pribadi.

Pada kutipan tersebut Ical dijelaskan menyentuh salah satu ikan yang menghampirinya saat menyelam di laut. Ikan napolen yang diketahui memiliki harga cukup mahal hanya diamati lalu diberi jalan oleh Ical.

Perilaku Ical yang diceritakan oleh pengarang merupakan sebuah pesan kepada manusia agar hormat terhadap alam dengan tidak mengganggu, merusak, ataupun mengambil apapun saat menyelam di laut. Tindakan dan tujuan yang baik saat menikmati alam adalah bentuk etika yang harus dimiliki oleh setiap manusia.

Kutipan ketiga di atas menjelaskan Putri sedang menuruni gua yang berlokasi di daerah Gunungkidul, Yogyakarta. Saat berada di dasar gua, ia melihat pepohonan yang rimbun. Padahal Gunungkidul dikatakan merupakan daerah yang cukup gersang.

Pepohonan rimbun yang berada di perut gua menunjukkan bentuk sikap hormat terhadap

alam. Meskipun daerah Gunungkidul cukup gersang, namun pepohonan yang rimbun di dasar gua menegaskan bahwa pengunjung maupun masyarakat sekitar gua begitu menjaga keasrian daerah tersebut.

Prinsip Tanggung Jawab

Prinsip tanggung jawab merupakan bentuk etika lingkungan yang menunjukkan sikap, perilaku, dan tindakan tokoh dalam menjaga kelestarian lingkungan. Berikut analisis yang mencerminkan prinsip tanggung jawab dalam cerita.

Senda gurau membuat acara makan pagi yang kesiangannya ini selesai tanpa terasa. Putri bergegas membereskan piring-piring kotor dan membawanya ke sumur di dekat kolam pembesaran tukik. (Waluyo, 2018: 38). (1)

Dengan bahasa isyarat, Putri mengusir mereka. mengatakan tak ada apa pun yang bisa mereka ambil. Nelayan-nelayan itu tak kalah ngotot dengan menunjuk-nunjuk sangkar telur penyu dan lintasan jejak-jejak penyu yang singgah semalam. Putri semakin menolak dan kasar mengusir. Putri lupa, bahwa nelayan-nelayan nakal seperti ini bisa saja nekat. Apalagi, hanya menghadapi seorang gadis. (Waluyo, 2018: 205). (2)

“Di sini rumahku. Di sini cita-citaku. Walau aku tak yakin bisa buat banyak untuk penyu, paling tidak aku akan berusaha. Minimal aku mengurus apa yang dah kita buat.”(Waluyo, 2018: 207). (3)

Kutipan pertama di atas menjelaskan bahwa Putri sedang membawa piring kotor. Piring tersebut selesai digunakan untuk kegiatan makan Putri dan teman-temannya. Setelah selesai makan, Putri membereskan piring kotor lalu membawanya ke sumur untuk dicuci. Tindakan Putri merapikan dan membersihkan piring bekas makannya merupakan hal yang wajar. Namun, jika dilihat dari sudut pandang lain, tindakan membersihkan piring tersebut adalah bentuk prinsip tanggung jawab. Melalui hal kecil dengan membersihkan piring kotor merupakan bentuk menjaga kebersihan. Tanggung jawab dalam menjaga kebersihan lingkungan akan membuat lingkungan terasa nyaman.

Kutipan kedua di atas menjelaskan Putri mengingat pernah mengusir nelayan asing di Pulau Durai. Nelayan tersebut datang untuk mengambil telur-telur penyu. Putri berusaha mengusir nelayan tersebut dengan sedikit kasar.

Tindakan Putri mengusir nelayan asing termasuk bentuk prinsip tanggung jawab. Selain karena telur-telur penyu itu memang diurus oleh ayahnya, Putri juga merasa bertanggung jawab menjaga telur penyu tersebut. Ia tidak ingin ada orang yang mengganggu sangkar telur penyu yang baru terisi.

Kutipan ketiga di atas menunjukkan jawaban Putri atas pertanyaan Awan terkait dirinya yang akan terus tinggal di Pulau Durai. Putri menyatakan bahwa ia akan tetap tinggal di Pulau Durai untuk mengurus penyu. Keinginan Putri untuk melestraikan penyu menjadikan ia merasa bertanggung jawab untuk berusaha dan mengurus penyu.

Perilaku Putri yang berusaha untuk mengurus penyu menunjukkan prinsip tanggung jawab terhadap alam. Cita-cita Putri dan kampanye penyelamatan penyu yang telah ia dan teman-temannya lakukan menjadikan ia merasa bertanggung jawab untuk meneruskan tugas tersebut. Sehingga, Putri memilih tinggal di Pulau Durai saat teman-temannya melanjutkan kuliah.

Solidaritas Kosmis

Solidaritas kosmis adalah bentuk etika lingkungan yang menunjukkan tindakan belas kasih terhadap lingkungan dan makhluk hidup lain di alam. Berikut analisis yang menunjukkan bentuk solidaritas kosmis pada cerita.

“Terus receh ini untuk ide apa lagi?”

“Untuk edukasi orang-orang supaya menegerti kalau telur yang mereka makan itu secara tak langsung akan memusnahkan penyu.”

Awan mengerutkan keningnya, “Caranya?”

“Kita bikin brosur, atau selebaran, atau stiker gitu. Bisa, kan? Cukup, kan, recehku itu?” (Waluyo, 2018: 119). (1)

“Santai saja, Put. Anggap aja sekarang kita lagi latihan jadi gerombolan orang-orang hebat. Jadi ayo pilih ketua Gepepe demi wujudkan impian kau. Kau ingin lestarian penyu, bukan?”. (Waluyo, 2018: 133). (2)

“Mau dia datang setiap hari ke sini minta tolong Baba supaya nasihatkan kau tak usah lagi berteman dengan adiknya, Baba tetap dukung usaha kau bantu penyu berhenti menangis.” (Waluyo, 2018: 178). (3)

Kutipan pertama di atas menunjukkan obrolan Awan dengan Putri. Putri memberikan uang tabunganya untuk menjalankan satu ide. Ia ingin membuat brosur atau stiker untuk mengedukasi orang-orang bahwa telur yang mereka konsumsi dapat mengurangi jumlah penyu di alam.

Tindakan Putri yang merelakan uang tabunganya untuk kepentingan pelestarian penyu termasuk pada sikap solidaritas kosmis. Putri merasa penyu layak untuk diselamatkan dari kepunahan sehingga ia mengorbankan uang tabunganya. Sikap solid Putri terhadap kondisi makhluk hidup lain di alam dapat menjadi contoh baik bagi setiap orang.

Kutipan kedua di atas menjelaskan Awan yang tengah berbicara kepada Putri untuk memilih ketua geng penyayang penyu. Geng yang beranggotakan Putri, Awan, Ical, Jay, dan Acun dibentuk untuk melestarikan penyu yang jumlahnya semakin sedikit di alam. Tindakan tersebut merupakan bentuk solidaritas dalam menjaga makhluk hidup yang ada di alam.

Kutipan ketiga di atas menjelaskan Baba Aha yang berbicara kepada Acun. Baba Aha didatangi oleh Guntur untuk menasehati Acun agar berhenti berteman dengan Awan dan melakukan pelestarian penyu. Namun, Baba Aha justru mendukung usaha pelestarian tersebut agar penyu berhenti menangis.

Dukungan Baba Aha terhadap usaha pelestarian penyu termasuk pada bentuk solidaritas kosmis. Baba Aha menyatakan bahwa penyu harus dilestarikan. Ia mengumpamakan kondisi penyu yang menurun ditandai dengan penyu menangis.

Prinsip Kasih Sayang dan Kepedulian terhadap Alam

Prinsip kasih sayang dan kepedulian terhadap alam adalah bentuk etika lingkungan yang menunjukkan sikap menjaga, menyayangi, dan melestarikan lingkungan dan seluruh makhluknya. Berikut kutipan yang menunjukkan bentuk prinsip kasih sayang dan kepedulian terhadap alam.

“Hai, nama saya Putri. Pulau Durai ini taman bermain saya. Sejak kecil, mungkin tak ada kawan main, tukik-tukik yang diletakkan ayah sayalah teman main saya. Tapi setelah besar dan bisa mengerti jika populasi penyu terus menurun setiap saat akibat telurnya dijual dan dimakan orang, saya jadi benar-benar cinta terhadap penyu. Saya tak ingin hewan purba ini menjadi punah. Dan piala penghargaan ini, saya persembahkan untuk semua tukik-tukik. Agar lebih kuat dan bersemangat ketika dikembalikan ke laut. Tak takut hadapi predator. Menjadi besar. Dan suatu saat bisa bertelur seperti induknya. Piala ini untuk kelestarian penyu.” (Waluyo, 2018: 10). (1)

“Oke, terserah apa pun komentar kau nanti. Tapi belakangan ini aku banyak renungkan soal penyu. Setiap hari kubaca spanduk DILARANG JUAL BELI TELUR PENYU di depan pasar, tapi di bawah spanduk itu berjejer orang jual telurnya dan mengantre pula pembelinya. Aku bertanya-tanya sendiri, sampai terbodoh-bodoh sendiri, ini salahnya di mana?”. (Waluyo, 2018: 45). (2)

Awan baru akan menanggapi *kan ada aku!* ketika Putri cepat menyambung kalimatnya. “Kira-kira, penyu yang kita lepas waktu pertama kali kau datang ke Durai masih *survive* tak, ya?” imbuh Putri sambil pandangannya mengawang ke laut yang tereblah akibat lintasan *speedboat* mereka. (Waluyo, 2018: 97). (3)

Kutipan pertama di atas menjelaskan pernyataan Putri saat menjadi tamu pada sebuah acara *talkshow* inspiratif. Putri sudah akrab dengan penyu sedari ia kecil karena ayahnya adalah seorang pengurus penetasan penyu. Setelah Putri tumbuh besar, ia menyadari bahwa jumlah penyu semakin berkurang. Kecintaan Putri terhadap penyu membuat ia ingin menyelamatkannya dari kepunahan dengan cara dilestarikan.

Tindakan keinginan Putri melestarikan penyu menunjukkan prinsip kasih sayang dan kepedulian terhadap alam. Putri menyadari dan peduli dengan jumlah penyu yang semakin berkurang di alam. Sehingga ia melakukan pelestarian agar penyu terhindar dari kepunahan.

Kutipan kedua di atas menjelaskan kepedulian Putri dengan nasib penyu. Ia memikirkan bagaimana cara menghentikan penjualan telur penyu di pasar. Selain dilarang, penyu juga menjadi hewan yang mulai berkurang jumlahnya di alam.

Tindakan Putri yang memikirkan bagaimana menghentikan penjualan telur penyu termasuk dalam bentuk prinsip kasih sayang dan kepedulian terhadap alam. Putri peduli dengan kondisi penyu yang dilarang diperjualbelikan karena jumlahnya semakin sedikit di alam. Namun, justru masih banyak orang yang melakukan praktik jual beli tersebut.

Kutipan ketiga di atas menjelaskan Putri yang bertanya kepada Awan. Ia bertanya tentang penyu yang pertama kali dilepas bersama Awan saat di Durai. Penyu hasil penetasan tersebut apakah dapat berjuang untuk bertahan hidup di laut.

Perilaku Putri yang memikirkan perjuangan penyu untuk hidup di laut termasuk pada bentuk kasih sayang dan kepedulian terhadap alam. Sebagai makhluk hidup yang ada di alam, Putri peduli dengan kehidupan penyu. Ia memikirkan perjuangan penyu untuk bertahan hidup setelah dilepaskan ke laut.

Prinsip “No Harm”

Prinsip “No Harm” adalah bentuk etika lingkungan yang menunjukkan sikap atau perilaku yang tidak menyakiti atau mengancam makhluk hidup lain di alam. Berikut kutipan yang menunjukkan bentuk prinsip “No Harm”.

“Paham, Geng?” Acun melotot pada Jay. Lalu berganti menyapu lcal selewatan. “Kau juga, Geng, habis ini jangan lagi makan telur penyu tuh. Yang berat kali perjuangan dia buat terus hidup.” (Waluyo, 2018: 37). (1)

Awan mengelus pelan karapas tukik dengan satu jarinya. Seperti benda berharga yang rapuh, Awan tak ingin benda itu terluka. Dan masih dengan kehati-hatian, pelan Awan meletakkan tukik di atas pasir sambil berbisik, “Selamat berjuang, Geng!” (Waluyo, 2018: 199). (3)

“Jadi kalau besok istriku yang cantik ini tengok ada penyu bertelur, tugas kau Cuma pastikan agar sangkar telur mereka aman. Aman dari binatang aman juga dari maling. Kalau dah menetas, tugas kau awasi tukik-tukik yang jalan *nak* balik ke laut. Jaga dia dari predator darat. Jaga juga habitatnya. Patokan tukik pulang itu bulan di cakrawala. Jadi, tak boleh ada lampu yang terangnya melebihi terang bulan, karena itu bikin tukik bingung. Begitu kira-kiranya Nyonya Awan. Paham belum?” (Waluyo, 2018: 251-252). (3)

Kutipan pertama di atas menjelaskan Acun yang sedang berbicara kepada Jay, lcal, Putri, dan Awan. Ia mengatakan bahwa jangan ada lagi yang mengonsumsi telur penyu di antara mereka. Penyebab menurunnya jumlah penyu di alam yaitu karena telurnya dimanfaatkan untuk konsumsi. Padahal Acun mengatakan bahwa penyu memiliki perjuangan yang berat untuk tetap hidup di alam.

Tindakan Acun yang melarang teman-temannya mengonsumsi telur penyu menunjukkan bentuk prinsip “No Harm”. Sikap melarang mengonsumsi telur penyu termasuk bentuk tidak mengganggu dan menyakiti makhluk hidup lain. Hal tersebut dapat menjaga kelestarian penyu di alam.

Kutipan kedua di atas menjelaskan Awan yang melepas tukik ke laut. Sebelum melepas tukik, Awan mengelus pelan karapasnya. Awan memperlakukan tukik dengan hati-hati karena khawatir tangannya dapat menyakiti tukik.

Perilaku lembut Awan ketika memegang tukik yang akan dilepaskan termasuk pada prinsip “No Harm”. Awan memegang lalu mengelus karapas tukik dengan pelan. Tukik seperti sesuatu yang rapuh dan berharga sehingga ia tidak mau sampai tangannya menyakiti tukik tersebut.

Kutipan ketiga di atas menjelaskan Awan meminta Putri yang sudah menjadi istrinya untuk merawat penyu dengan baik. Awan meminta agar sangkar telur penyu dijaga baik dari predator

sampai pada habitatnya. Telur pengu yang sudah menjadi tukik tidak boleh terkena lampu yang cukup terang karena akan membuat tukik bingung.

Perilaku Awan yang meminta Putri untuk menjaga dan merawat penyu dengan baik termasuk pada prinsip “*No Harm*”. Awan tidak ingin penyu diganggu oleh predator bahkan oleh sinar lampu yang terlalu terang. Hal tersebut menunjukkan bahwa Awan tidak ingin perawatan penyu yang salah dapat menganggu dan menyakiti penyu.

Prinsip Hidup Sederhana dan Selaras dengan Alam

Bentuk prinsip hidup sederhana dan selaras dengan alam dapat digambarkan melalui sikap atau perilaku sederhana dalam memanfaatkan alam. Berikut kutipan yang menunjukkan bentuk prinsip sederhana dan selaras dengan alam.

Pompong tak bisa sampai ke tepi. Biasanya, pak tua bernama Sahuk penunggu Durai yang juga Ayah Putri akan menjemput tamu yang datang dengan jongkong. Jongkong adalah sampan kecil, hanya muat untuk tiga sampai empat orang. Dahulu jongkong dari sebatang kayu tua dan besar yang dilubangi tengahnya dan dibentuk menjadi perahu. Tetapi sekarang, karena sulit mendapatkan kayu besar, jongkong dibuat dari papan. (Waluyo, 2018: 27-28). (1)

Putri menanak nasi dan membuat sambal mentah. Pak Alep sibuk mengipasi bara tempurung kelapa untuk membakar ikan hasil pancingannya semalam. (Waluyo, 2018: 36). (2)

“Ayah yang kasih tahu Abang kalau kau kemari. Ada sedikit mau abang bilang, duduklah dulu.” Guntur mengajak adiknya duduk pada sebuah kursi kayu rotan yang berjajar di depan penginapan. Laut sangat teduh, angin hanya sepoi, matahari sudah tak terlalu seronok bersinar. (Waluyo, 2018: 71). (3)

Kutipan pertama di atas menyatakan pengarang yang menjelaskan bahan pembuatan jongkong atau sampan kecil. Jaman dahulu jongkong terbuat dari kayu besar. Namun, karena kayu besar sulit didapatkan, bahan pembuatan jongkong memanfaatkan papan.

Perilaku mengubah bahan pembuatan jongkong menunjukkan bentuk prinsip sederhana dan selaras dengan alam. Kayu besar yang sulit didapatkan membuat bahan baku jongkong menyesuaikan dengan bahan baku yang tersedia di alam. Hal tersebut juga menyatakan perilaku bijaksana dengan tidak memaksakan dalam memanfaatkan alam.

Kutipan kedua di atas menjelaskan Putri yang tengah memasak nasi. Sementara Putri sedang memasak, Pak Alep membakar ikan pancingannya dengan bara yang terbuat dari tempurung kelapa. Mereka tengah berada di Pulau Durai dan memasak untuk teman-teman Putri yang baru pertama kali melihat penyu.

Tindakan tokoh Pak Alep yang memanfaatkan tempurung kelapa untuk membakar ikan hasil pancingan termasuk pada bentuk prinsip hidup sederhana dan selaras dengan alam. Ikan yang dipancing dari laut adalah contoh bijaksana tokoh dalam memanfaatkan hasil alam. Sedangkan bara yang terbuat dari tempurung kelapa adalah contoh perilaku sederhana dalam memanfaatkan hasil alam untuk kebutuhan manusia.

Kutipan ketiga di atas menjelaskan Awan bertemu dengan Guntur. Kedatangan Guntur memang untuk berbicara kepada Awan. Guntur mengajak Awan untuk duduk terlebih dahulu di sebuah kursi rotan yang terletak di depan penginapan.

Kursi yang terbuat dari rotan menunjukkan prinsip sederhana dan selaras dengan alam. Rotan yang berasal dari alam dimanfaatkan untuk pembuatan kursi yang berjejer di sebuah penginapan. Hal tersebut menyatakan kesederhanaan manusia dalam memanfaatkan hasil alam.

Prinsip Keadilan

Prinsip keadilan merupakan bentuk etika lingkungan yang menunjukkan perilaku adil sehingga menimbulkan dampak positif terhadap alam. Berikut kutipan yang menunjukkan prinsip keadilan.

“Kita tak mungkin cegah orang yang dah seumur hidupnya makan telur penyu. Lebih efektif kita sisihkan lebih banyak lagi telurnya. Lebih banyak yang akan menetas dan lebih banyak pula yang yang kembali ke laut.” (Waluyo, 2018: 46). (1)

“Awan ingin penyu yang Ayah manfaatkan itu kita imbangi dengan pelestarian. Menetaskan sepuluh terlalu tak adil buat penyu. Ayah lebih paham berapa jumlah yang mendarat pada zaman-zaman yang dulu dan berapa yang sekarang. Ayah pasti menolak jika dituduh sebagai seorang yang eksploitatif.” (Waluyo, 2018: 57-58). (2)

“Awan tak minta Ayah hentikan jual telur penyu, Awan cuma minta kita tetaskan telurnya lebih banyak. Boleh, Yah?”. (Waluyo, 2018: 60). (3)

Kutipan pertama di atas menunjukkan Putri yang tengah berbicara kepada Awan. Putri menginginkan agar lebih banyak telur penyu yang ditetaskan. Hal tersebut dilakukan oleh Putri untuk mengimbangi telur penyu yang lebih banyak dikonsumsi oleh manusia.

Perilaku menetaskan telur penyu lebih banyak dari yang dikonsumsi termasuk kepada prinsip keadilan. Selain dimanfaatkan untuk dikonsumsi, telur penyu juga diimbangi dengan penetasan yang lebih banyak. Perilaku tersebut dapat mendatangkan dampak yang positif terhadap kelestarian penyu.

Kutipan kedua di atas menjelaskan Awan yang menyatakan penetasan sepuluh telur penyu tidak adil. Raja Azman merupakan orang yang memanfaatkan telur penyu untuk diperjualbelikan sebagai bahan konsumsi dan ditetaskan sebagian. Telur yang ditetaskan terlalu banyak dari yang diperjualbelikan sehingga Awan menganggap itu tidak adil.

Perilaku Awan menunjukkan prinsip keadilan. Awan ingin selain diambil untuk diperjualbelikan, telur penyu juga harus ditetaskan lebih banyak. Jika telur penyu lebih banyak diperjualbelikan, maka bukan tidak mungkin populasinya akan terus berkurang. Hal tersebut juga membuat Awan berkata ayahnya adalah orang yang eksploitatif.

Kutipan ketiga di atas menyatakan pembicaraan Awan dengan ayahnya. Awan menginginkan ayahnya menetaskan telur penyu lebih banyak. Ayah Awan yaitu Raja Azman adalah penguasa telur penyu yang ada di Pulau Durai. Selain menetaskan telur penyu, Raja Azman juga menjual sebagian besar telur tersebut kepada pedagang di pasar.

Tindakan Awan menunjukkan prinsip keadilan. Penetasan telur penyu lebih banyak dari yang diperjualbelikan menunjukkan bahwa Awan ingin berlaku adil terhadap penyu. Seperti yang diketahui bahwa jumlah penyu terus berkurang di alamnya.

Prinsip Demokrasi

Prinsip demokrasi adalah bentuk etika yang menunjukkan perilaku atau sikap makhluk hidup dalam mempertahankan hidupnya. Sikap demokrasi dapat berupa penyampaian pendapat yang mempertahankan keberlangsungan kehidupan. Berikut kutipan yang menunjukkan prinsip demokrasi.

“Sudah, tak usah dengar cakap Awan itu. Kalau masih mau makan, makanlah. Tapi kalau boleh saran, mulailah kurangi. Kalian tengok tukik-tukik dalam kolam tuh. Butuh satu tahun untuk dia besar dan siap dipulangkan ke laut. *Abistu* yang betina harus tunggu tiga puluh tahun lamanya baru bisa balik ke darat untuk bertelur. Itu pun kalau nasib dia bagus bisa selamat sampai dewasa. Tak kasihan lihatnya?” (Waluyo, 2018: 50). (1)

“Awan ingin penyu yang Ayah manfaatkan itu kita imbangi dengan pelestarian. Menetaskan sepuluh terlalu tak adil buat penyu. Ayah lebih paham berapa jumlah yang mendarat pada zaman-zaman yang dulu dan berapa yang sekarang. Ayah pasti menolak jika dituduh sebagai seorang yang eksploitatif.” (Waluyo, 2018: 57-58). (2)

“Kenapa diam, Bang? Maaf kalau lancang cakap Awan. Tapi Awan betul berharap kita bisa sedikit peduli pada penyu. Seperti Pak Sahuk dan Putri. Penyu itu memang tak bisa pula ucapkan makasih pada orang-orang yang peduli. Tapi tak masalah, karena peduli mereka tak seujung kuku pun meminta balas jasa. Apa Abang rasa Awan keterlaluan kalau sedikit bantu mereka?”. (Waluyo, 2018: 75-76). (3)

Kutipan pertama di atas menjelaskan permintaan Putri kepada teman-temannya untuk mengurangi konsumsi telur penyu. Hal tersebut karena penyu memiliki waktu yang lama untuk dapat bertelur kembali. Selain itu, penyu memiliki perjuangan yang tidak mudah untuk dapat hidup di laut.

Permintaan Putri untuk mengurangi konsumsi telur penyu kepada temannya termasuk pada bentuk prinsip demokrasi. Pendapat Putri tersebut disampaikan agar penyu dapat hidup dan bertambah jumlahnya di alam. Tindakan penyampaian pendapat Putri untuk keberlangsungan hidup penyu menunjukkan bentuk prinsip demokrasi.

Kutipan kedua di atas menyatakan Awan yang meminta ayahnya untuk melestarikan penyu. Awan tidak ingin ayahnya memanfaatkan telur penyu untuk diperjualbelikan menjadi perilaku yang eksploitatif. Maka untuk menimbangi jumlah penyu yang semakin berkurang, Awan ingin ayahnya menambah penetasan telur penyu.

Permintaan Awan termasuk bentuk prinsip demokrasi. Awan menyadari bahwa penyu sebagai makhluk hidup memiliki hak untuk hidup dan berkembang di alam. Penyampaian pendapat Awan kepada ayahnya bertujuan untuk mempertahankan populasi penyu.

Kutipan ketiga di atas menjelaskan keinginan Awan melestarikan penyu kepada abangnya, Guntur. Awan berharap agar abangnya peduli dengan kondisi penyu. Awan juga ingin agar abangnya mengizinkan ia membantu melestarikan penyu bersama Putri dan Pak Sahuk.

Tindakan Awan menunjukkan prinsip demokrasi. Penyu yang semakin berkurang jumlahnya layak untuk dilestarikan. Penyampaian pendapat Awan kepada abangnya agar peduli dan mendukung pelestarian penyu yang akan dilakukan bersama Putri dan Pak Sahuk.

Prinsip Integritas Moral

Prinsip integritas moral adalah bentuk etika lingkungan yang menunjukkan pemimpin yang memiliki sikap moral yang mengedepankan kepentingan bersama. Berikut kutipan yang menunjukkan prinsip integritas moral.

“Hari penyu sekarang ini akan mejadi titik awal dari bersatunya kesadaran pribadi yang akan kita rangkum dalam sebuah petisi. Ya, nanti setelah upacara ini selesai, siapa yang jiwanya terpanggil untuk turut menyayangi penyu dengan mulai berhenti mengonsumsinya, silakan bubuhkan tanda tangan di kain yang ada di belakang saya. Tanda tangan ini akan menjadi bukti bahwa sebagai masyarakat terpelajar, kita mendukung pemerintah agar lebih tegas dalam menjalankan undang-undang yang melindungi penyu sebagai hewan terancam. Masyarakat terpelajar juga semestinya sudah berbuat adil sejak dalam pikiran, apalagi perbuatan. Dan keadilan universal itu, salah satu wujudnya adalah dengan menyayangi penyu. Bagaimana, setuju?” (Waluyo, 2018: 186-187). (1)

“Kita hidup di zaman permisif yang akut, takut mengatakan ‘tidak’ walau itu kebenaran. Nilai-nilai kemanusiaan yang dipelajari seolah-olah berhenti pada tataran teks di buku pelajaran. Tapi, melihat semangat anak-anak geng sayang penyu tadi, saya percaya, sekali lagi saya percaya, kota kecil kita, Tarempa yang tertinggal ini, akan segera maju. Tak hanya infrastrukturnya, tetapi sumber daya manusia yang tak hanya berilmu, tetapi juga mutu sebagai agen sosial, agen lingkungan, agen nilai-nilai luhur dari bangsa yang adiluhung ini.” (Waluyo, 2018: 192-193). (2)

Begitulah Putri melalui waktu. Tiga tahun sudah berlalu sejak ia diberi mandat oleh Petromak Oil untuk menjadi petugas pelaksana konservasi. Sebuah tugas yang diemban dan direstui oleh sang pemilik Durai setelah bermimpi aneh mendengar ribuan tukik menangis. (Waluyo, 2018: 233). (3)

Kutipan pertama di atas menyatakan kepala sekolah yang tengah berpidato. Kepala sekolah meminta para siswa agar berhenti mengonsumsi telur penyu sebagai bentuk kasih sayang terhadap hewan. Selain itu berhenti mengonsumsi telur penyu adalah bentuk patuh kepada undang-undang perlindungan penyu sebagai hewan yang terancam punah.

Sikap kepala sekolah yaitu Raja Bachrumsyah yang peduli dengan populasi penyu termasuk bentuk integritas moral. Ia mengingatkan para siswa untuk berhenti mengonsumsi telur penyu. Perilaku tersebut adalah bentuk integritas seorang pemimpin dalam mengedepankan kepentingan bersama terkait keberlangsungan kehidupan penyu.

Kutipan kedua di atas menjelaskan dukungan Bupati Kepulauan Anambas pada gerakan Geng

Penyayang Penyu yang dibentuk oleh Putri bersama teman-temannya. Ia bangga dengan anak muda yang mulai peduli dan memperhatikan keadaan lingkungan.

Dukungan Bupati Kepulauan Anambas pada Geng Penyayang Penyu adalah bentuk integritas moral seorang pemimpin daerah. Melalui kekuasaannya, seorang bupati mengajak para siswa untuk lebih peduli dan menjaga lingkungan khususnya populasi penyu.

Kutipan ketiga di atas menjelaskan Putri berhasil mewujudkan pelestarian penyu. Putri menjadi pelaksana konservasi penyu atas mandat perusahaan Petromak Oil. Konservasi tersebut terlaksana setelah mendapatkan izin dari penguasa Pulau Durai yaitu Raja Azman.

Pemberian izin konservasi oleh Raja Azman menunjukkan sikap integritas moral. Setelah bermimpi mendengar ribuan tukik menangis, Raja Azman memberikan izin konservasi penyu. Hal tersebut menunjukkan bahwa Raja Azman memperhatikan nasib penyu yang layak untuk dilestarikan.

B. Rekomendasi Etika Lingkungan dalam novel *Tentang Kita Karya Wiwik Waluyo* sebagai Bahan Ajar Novel di Sekolah

Peneliti memanfaatkan teori dan hasil penelitian menjadi sebuah bahan ajar dalam bentuk *handout*. Hasil penyusunan bahan ajar kemudian direkomendasikan sebagai bahan ajar novel di sekolah. Kurikulum yang akan digunakan pada penyusunan *handout* yaitu Kurikulum 2013 edisi revisi 2018. Setelah menganalisis kurikulum dan mencermati silabus, bahan ajar *handout* yang akan disusun peneliti sesuai dengan kompetensi dasar pada materi Teks Novel jenjang SMA kelas XII semester genap dengan KD 3.9 "Menemukan isi (unsur intrinsik dan ekstrinsik) dan kebahasaan (ungkapan, majas, peribahasa) novel". Bahan ajar akan memuat ulasan mengenai pengertian novel, unsur intrinsik termasuk gaya bahasa sebagai kebahasaan novel, serta etika lingkungan sebagai unsur ekstrinsik novel ke dalam bentuk fisik yaitu *handout*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat sembilan bentuk etika lingkungan dalam novel *Tentang Kita Karya Wiwik Waluyo*, yaitu sebagai berikut.

1. Sikap hormat terhadap alam ditunjukkan oleh perilaku tokoh yang menghormati dan menjaga penyu.
2. Prinsip tanggung jawab ditunjukkan perilaku tokoh yang menjaga kebersihan lingkungan dan kelestarian penyu.
3. Solidaritas kosmis ditunjukkan oleh perilaku tokoh yang bersama-sama merencanakan pelestarian penyu.
4. Prinsip kasih sayang dan kepedulian terhadap alam ditunjukkan oleh perilaku tokoh yang peduli dengan kondisi penyu.
5. Prinsip "No Harm" ditunjukkan perilaku tokoh yang melarang untuk mengganggu dan menyakiti penyu.
6. Prinsip hidup sederhana dan selaras dengan alam ditunjukkan oleh perilaku tokoh yang memanfaatkan papan, tempurung kelapa, dan rotan untuk kebutuhan hidup.
7. Prinsip keadilan ditunjukkan oleh upaya tokoh dalam memperjuangkan pelestarian penyu.
8. Prinsip demokrasi ditunjukkan oleh penyampaian pendapat para tokoh untuk melestarikan penyu.
9. Prinsip integritas moral ditunjukkan oleh para pemimpin dan penguasa suatu daerah yang peduli dengan kelestarian penyu.

Hasil penelitian ini dapat direkomendasikan sebagai bahan ajar novel di sekolah berupa *handout* sesuai dengan Kompetensi Dasar (KD) 3.9 "Menemukan isi (unsur intrinsik dan ekstrinsik) dan kebahasaan (ungkapan, majas, peribahasa) novel" pada materi teks novel kelas XII SMA semester genap.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. (2001). *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Depdiknas.
- Endraswara, Suwardi. (2016). *Metodologi Penelitian Ekologi Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Keraf, A. Sony. (2010). *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Kompas.

- Moleong, Lexy J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Prastowo, Andi. (2015). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Pratami, Frisnia. 2016. *Komitmen Beragama Tokoh dala, Novel Atheis Karya Achdiat K. Mihardja dan Rancangan Pembelajarannya di Sekolah Menengah Atas (SMA)*. Skripsi Universitas Lampung [Online]. Tersedia: <https://123dok.com> [21 September 2022]
- Waluyo, Wiwik. (2018). *Tentang Kita*. Yogyakarta: Laksana.